

BAB I

PENDAHULUAN

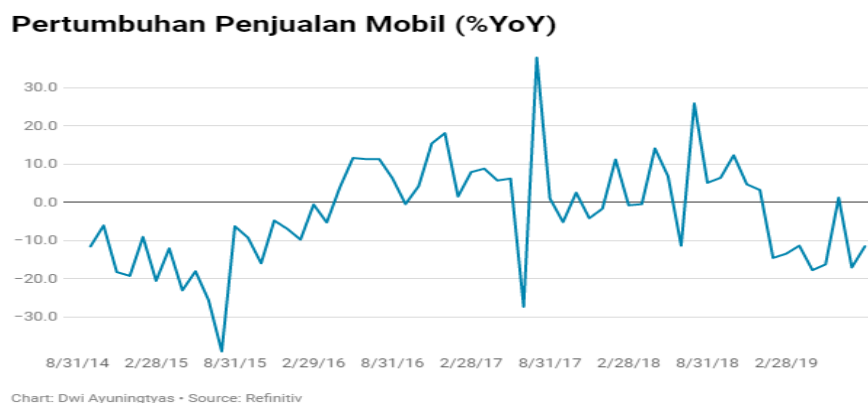
1.1 Latar Belakang

Dana moneter internasional (IMF) telah memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2019 sebesar 0,1 persen atau presentase poin menjadi 3,2 persen. Masuk ke regional, Bank Dunia meramalkan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang turun ke level terendah dalam empat tahun sebesar 4 persen pada tahun 2019. Poinnya, ekonomi global bermasalah semua melambat. Perang dagang antara China dan AS menjadi masalah utama saat ini. Hal ini membuat negara lain mendapatkan sentiment buruk dalam proses ekspor-impor (www.cnbcindonesia.com).

Kondisi tersebut dapat memicu ketidakstabilan perekonomian baik dinegara maju maupun negara berkembang. Salah satu negara yang terkena efek dari kondisi perekonomian tersebut adalah Indonesia. Banyak hal yang ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan yang terjadi di Indonesia yang berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian, khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II-2019 berada pada level 5,05 persen secara tahunan. Angka pertumbuhan tersebut jauh melambat dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari BPS, sudah sejak kuartal II-2019, perekonomian RI berada dalam tren perlambatan. Barang modal jenis kendaraan juga berkontraksi sebesar 0,04 persen, berbalik arah dari kuartal II-2018 yang mana mampu tumbuh hingga 8 persen. Banyak perusahaan yang

terkena dampak guncangan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, tak terkecuali perusahaan otomotif.

Sektor otomotif Indonesia menghadapi tantangan yang tak mudah sepanjang tahun 2019. Hal tersebut tercermin dari melambatnya penjualan mobil hampir di separuh pertama ini. Merujuk data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor (Gaikindo), penjualan mobil dari pabrikan ke dealer turun 16,4 persen (yoy) menjadi 84.029 unit di periode Januari-Mei 2019. Total penjualan mobil per Mei 2019 juga turun 14,7 persen (yoy) menjadi 422.038 unit. Analisis Sucor Sekuritas Edward Lewis menambahkan, perlambatan penjualan mobil juga diperburuk oleh masuknya produsen otomotif internasional secara masif dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini membuat kapasitas produksi yang ada di Indonesia kurang dimanfaatkan dengan maksimal ketika ekonomi sedang stagnan. Ia mencatat, kapasitas produksi tahunan mobil di Indonesia telah meningkat menjadi 2,25 juta unit di tahun lalu. Jumlah ini naik lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2011 lalu ketika kapasitas produksi mobil nasional hanya 1 juta unit. Belum lagi banyaknya pesaing seperti ojek online yang membuat perubahan pada pola hidup masyarakat.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Penjualan Mobil

Tren kinerja industri otomotif global sepanjang 2019 tengah mengalami perlambatan. Pada gambar 1. Terlihat bahwa grafik pertumbuhan penjualan mobil periode 2019 mengalami penurunan di -18% dimana hal ini membuat perusahaan sektor otomotif dan komponen mengalami penurunan kinerja mencapai 11% yang disebabkan karena adanya pengereman konsumsi dari masyarakat.(www.indoanalysis.co.id)

Dari total 13 saham otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat 8 saham yang membukukan imbal hasil negatif sepanjang periode 2 Januari hingga 30 September 2019. Sedangkan 4 saham tercatat menguat dan 1 saham kosten. Harga saham PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) melemah paling dalam dengan anjlok 71,28 persen, disusul oleh PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) turun 27,81 persen, PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) melemah 25,12 persen, dan PT Nipress Tbk (NIPS) turun 21,23 persen. Kemudian harga saham PT Interpersennational Tbk (ASII) turun 19,51 persen, PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) terkoreksi 15,82 persen, PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) turun 15,73 persen, serta PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) turun 9,79 persen. Saham-saham emiten otomotif

dilego pelaku pasar karena lesunya permintaan, di mana kondisi ini sudah berlangsung dalam beberapa tahun terakhir. Dalam 5 tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan volume penjualan mobil di Indonesia terkontraksi alias minus 2,42 persen (www.cnbcindonesia.com). Pelemahan ini bisa menjadikan perusahaan terkena *financial distress*. Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga.

Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan. Salah satu metode analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu analisis rasio. Analisis rasio merupakan analisis yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan ini memberi gambaran kepada penganalisis mengenai baik buruknya kinerja keuangan. Model yang sering digunakan dalam analisis tersebut yaitu dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam menentukan dasar kebijakan dan keputusan.

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan

dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan. Almilia (2006) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas, dan default. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis.

Menurut Rodoni dan Ali (2010) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Penelitian Pratama (2016) menyebutkan variabel yang paling dominan menentukan *financial distress* adalah *Net income to sales* (NIS), *Current liabilities to total assets* (CL/TA), *Current assets to current liabilities* (CA/CL), *Growth Net Income to total assets* (NI/TA). Penelitian menunjukkan adanya perbedaan rasio yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan beberapa rasio untuk memprediksi adanya *financial distress* diantaranya Rasio *Current Assets To Total Assets* (CATA), *Current Liabilities To Total Asset* (CLTA), *Total Liabilities To Total Assets* (TLTA), dan *Net Income To Equity* (NIEQ). Selain itu, penenliti juga ingin

mengetahui apakah dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga dengan mengetahui hasil dalam penelitian ini peneliti mampu memberikan informasi kepada pihak pengguna informasi apa saja rasio yang berpengaruh terhadap financial distress dalam membuat keputusan ekonomi.

Rasio *Current Assets To Total Assets* (CATA) mencerminkan proporsi investasi pada asset lancar dibandingkan total asset. Semakin besar rasio semakin baik karena menunjukkan tersedianya kas, piutang dan persediaan yang merupakan harta lancar yang paling likuid dibanding dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Adanya aktiva yang likuid dapat digunakan sewaktu-waktu untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba Saputri (2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pratama (2016) menunjukkan bahwa *current assets to total assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017) yang menunjukkan bahwa *current assets to total assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi rasio ini, semakin besar aktiva yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan sehari-hari sehingga probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Martha (2013) yang menyatakan bahwa *current assets to total assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Current Liabilities To Total Asset (CLTA) dapat menunjukkan seberapa jauh liabilitas lancar dapat ditutupi dengan aset. Apabila dalam perusahaan

aset semakin besar rasionya atau semakin kecil nilai *current liabilities to total asset*, maka semakin aman karena menunjukkan porsi liabilitas lancar lebih kecil terhadap aset. Sehingga perusahaan tersebut kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*, karena menunjukkan bahwa liabilitas lancar dapat ditutupi oleh aset. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wicaksana (2013) menunjukkan bahwa *current liabilities to total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) yang menunjukkan bahwa *current liabilities to total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi *current liabilities to total assets*, maka semakin tinggi perusahaan membayar seluruh kewajiban dan semakin rendah *current liabilities to total assets*, maka semakin rendah kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Evanny (2012) yang menyatakan bahwa *current liabilities to total assets* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Total Liabilities To Total Assets (TLTA) adalah rasio yang mengukur seberapa besar total aset milik perusahaan yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan karena semakin banyak aset yang didanai oleh hutang. Tingginya rasio ini dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prasetiono (2011) menunjukkan bahwa *total liabilities to total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) yang menunjukkan bahwa *total liabilities to total assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin tinggi *total liabilities to total assets*, maka semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan karena semakin banyak aset yang didanai oleh hutang. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa *total liabilities to total assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Net Income To Equity (NIEQ) merupakan rasio yang digunakan untuk memberi analisis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan lebih besar per nilai dari penjualan berarti lebih efisien. Efisiensi itu membuat perusahaan lebih mungkin bertahan ketika lini produk tidak memenuhi harapan, atau ketika periode kontraksi ekonomi menghantam perekonomian yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prasetiono (2011) menunjukkan bahwa *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama (2016) yang menunjukkan bahwa *net income to equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya Semakin tinggi nilai NIEQ maka semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya yang menyebabkan probabilitas untuk mengalami *financial distress* semakin kecil. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gandhi (2019) yang menyatakan bahwa *net income to equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Industri otomotif Indonesia telah menjadi sebuah pilar penting dalam dunia membuka (kembali) pabrik-pabrik manufaktur mobil atau meningkatkan

kapasitas produksinya di Indonesia, negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Indonesia memiliki industri manufaktur mobil terbesar kedua di Asia Tenggara dan di wilayah ASEAN (setelah Thailand yang menguasai sekitar 50 persen dari produksi mobil di wilayah ASEAN). Berdasarkan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Banyak terjadinya penurunan kinerja keuangan sub sektor otomotif dan komponen yang cenderung mengarahkan perusahaan menuju *financial distress*.
2. Adanya dampak dari kejadian global yang melemahkan sub sektor otomotif dan komponen dan sahamnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas mengenai *financial distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan pengukuran rasio yang digunakan. Agar pembahasan tidak melebar penelitian ini hanya membahas mengenai sub sektor otomotif dan komponen yang ada di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh rasio *current assets to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?

2. Bagaimana pengaruh rasio *current liabilities to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
3. Bagaimana pengaruh rasio *total liabilities to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?
4. Bagaimana pengaruh rasio *net income to equity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberi bukti empiris pengaruh rasio *current assets to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
2. Untuk memberi bukti empiris pengaruh rasio *current liabilities to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
3. Untuk memberi bukti empiris pengaruh rasio *total liabilities to total assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
4. Untuk memberi bukti empiris pengaruh rasio *net income to equity* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang *financial distress* dan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pengetahuannya dibidang akuntansi serta mengimplementasikan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

b) Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.

